

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
ANAK DAN WANITA KLAS ILB TANJUNG PATI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi*



Oleh:

JEANET JOUSANT

NIM.72465

Pembimbing

1. Dr. Afif Zamzami, M.Psi. (1559)
2. Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psi. (1560)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : **Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati**
Nama : Jeanet Jousant
NIM : 72465
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi.	1. _____
2. Sekretaris	: Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psi.	2. _____
3. Anggota	: Dr. H. Mudjiran, M.S.,Kons.	3. _____
4. Anggota	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi.	4. _____
5. Anggota	: Mardianto, S.Ag., M.Si.	5. _____

ABSTRAK

Jeanet Jousant : Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas II.B Tanjung Pati

Penelitian ini didasarkan pada tingkat kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan bagi para orang tua, pendidik juga masyarakat, karena mengingat kenakalan remaja semakin merebak diberbagai lingkungan. Kenakalan pada remaja tidak terlepas dari peran keluarga sebagai pondasi tempat anak tumbuh dan berkembang, persepsi mereka terhadap keharmonisan keluarganya disinyalir merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi remaja perilaku delikuen ataupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling* dikarenakan jumlah populasi sekaligus sampel adalah sebanyak 28 orang. Alat pengumpulan data menggunakan skala persepsi keharmonisan keluarga yang berjumlah 32 item, dan skala kenakalan remaja yang berjumlah 33 item. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak dan wanita klas.II B Tanjung Pati. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi (r) -0.730, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila remaja memiliki persepsi yang positif teradap keluarganya maka kecenderungan mereka untuk berperilaku delikuen semakin rendah, dan sebaliknya apabila remaja memiliki persepsi yang negatif terhadap keluarganya maka semakin tinggi perilaku delikuen pada remaja tersebut. Sumbangan efektif persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) sebesar .671 atau 67,1 % yang berarti masih terdapat 32,9 % faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain persepsi keharmonisan keluarga.

Kata Kunci : Persepsi Keharmonisan Keluarga, Kenakalan Remaja.

ABSTRACT

Jeanet Jousant: The Relationship Between Perceptions of Family Harmony with Juvenile Delinquency in Children and Women's Correctional Institution Class II.B Tanjung Pati.

This research is based on the level of juvenile delinquency is increasingly worrisome to parents, educators also society, because given the increasingly rampant juvenile delinquency in different environments. Delinquency in teenagers can not be separated from the family's role as building blocks where children grow and develop, their perceptions of family harmony was allegedly one of the factors that caused them to become adolescent behavior delikuen or vice versa.

This study used correlational analysis techniques to determine if there is a relationship between perceptions of family harmonious with juvenile delinquency in adolescent inmates in Children and Women's Correctional Institution Klas.II B Tanjung Pati, amounting to 28 people. This research uses total sampling technique of sampling because the sample population at the same time is as many as 28 people. Data collection tool using a scale that amounted to the perception of family harmony 32 items, and juvenile delinquency scale of 33 item. Analysis using Spearman rank correlation test using SPSS 16.0 for windows.

From this research, it appears that there is a significant negative relationship between perceptions of family harmonious with juvenile delinquency in juvenile inmates in correctional institutions children and women klas.II B Tanjung Pati. Evident from the results of hypothesis test obtained a correlation coefficient (r) -0730, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This suggests that if adolescents have a positive perception to their family then their tendency to behave delikuen lower, and vice versa if the adolescents have a negative perception of their family, they higher in the delikuen behavior. Effective contribution of family harmony perception of juvenile delinquency seen from the determinant coefficient (R^2) of .671 or 67.1% which means 32.9%, there are still other factors that influence perceptions of juvenile delinquency in addition to family harmony.

Keywords: Perception of Family Harmony , Juvenile Delinquency.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Dan Wanita Klas II.B Tanjung Pati”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas pendidikan, perhatian, dan kemudahan selama peneliti mengikuti jenjang perkuliahan yang Bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi dan Pembimbing I, Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi psikologi dan beserta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah

memberikan bimbingan, pengetahuan dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Si, Psi selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah mendidik dan membimbing peneliti dalam hal akademik sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
5. Ibu Yolivia Irna A. S.Psi, M.Psi, Psi selaku pembimbing II.
6. Bapak Dr. H. Mudjiran, M.S,Kons Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Si, Psi dan Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
7. Ibu Zuyetti S.Pd., M.Pd selaku staf administrasi yang telah menolong peneliti dalam mengurus keperluan administrasi penelitian dan keperluan untuk pelaksanaan kompre.
8. Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Adik-adik di Lembaga Pemasarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati atas kesediannya dalam membantu proses pengambilan data
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Bukittinggi, Februari 2011
Peneliti

Jeanet Jousant

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kenakalan Remaja.....	13
1. Definisi Remaja.....	13
2. Definisi Kenakalan Remaja	16
3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	18
4. Karakteristik Remaja Nakal.....	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	21

B. Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	27
1. Keharmonisan Keluarga	27
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga....	30
3. Definisi Persepsi	31
4. Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	32
C. Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Tingkat Kenakalan Remaja.....	34
D. Kerangka Konseptual	37
E. Hipotesis	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	41
2. Skala Kenakalan Remaja.....	44
F. Prosedur Penelitian	45
1. Persiapan Penelitian	45
2. Pelaksanaan Penelitian	46

G. Uji Coba Skala Penelitian.....	46
1. Validitas.....	47
2. Reliabilitas.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	50
1. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Persepsi Keharmonisan Keluarga	51
2. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Kenakalan Remaja	52
B. Analisis Data.....	53
1.Uji Normalitas	53
2.Uji Linearitas	54
3.Uji Hipotesis	55
C. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.IIB Tanjung Pati	9
2. Skor Pilihan Jawaban Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	42
3. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	43
4. Skor Pilihan Jawaban Skala Kenakalan Remaja.....	44
5. Skala kenakalan Remaja.....	45
6. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	50
7. Kriteria Kategori Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Distribusi Skor Subjek.....	51
8. Kriteria Kategori Skala Kenakalan Remaja dan Distribusi Skor Subjek.....	53
9. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian.....	54
10. Hasil Uji Linearitas Sebaran Data Penelitian.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Blueprint Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	65
2. Instrumen Penelitian.....	71
3. Skala Uji Coba Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	80
4. Deskriptif Statistik.....	88
5. Uji Korelasi.....	93
6. Data Penelitian Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	94
7. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1995). Menurut Monks (1999) batasan usia remaja adalah dari usia 12-21 tahun yang terdiri dari masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja akhir (18-21.)

Menurut Hall (dalam Santrock, 1996) masa remaja adalah masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, hal ini disebabkan pada masa remaja seseorang mengalami berbagai perubahan, seperti meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja. Selain itu perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial dapat menjadi masalah baru bagi remaja, masalah baru yang timbul akan lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja akan tetap merasa memiliki banyak masalah sampai ia sendiri menyelesaikan masalah tersebut menurut kepuasannya.

Banyak orang tua yang merasa sulit memahami tekanan-tekanan baru yang dihadapi remaja, setelah tumbuh remaja anak-anak mereka menjadi pemberontak dan melawan tradisi serta budaya, sehingga orang tua menjadi tidak berdaya untuk mendisiplinkan anak-anak mereka (Shanie, 2002). Liska & Red memandang perubahan kenakalan berhubungan dengan interaksi orang tua – remaja, interaksi yang ramah dengan orang tua dapat meminimalisir perilaku Delikuen dan memperkuat ikatan keluarga (McCord, 1991).

Bagi remaja yang dibimbing secara baik oleh keluarganya tentu dengan mudah dapat mengatasi gejolak dan mengontrol perubahan yang terjadi pada masa kritis tersebut. Contohnya, remaja yang pada masa itu diarahkan oleh orang tuanya untuk melakukan aktifitas atau kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat anaknya, secara tidak langsung orang tua telah menggiring anaknya pada kegiatan – kegiatan yang positif yang salah satu manfaatnya adalah dapat mengalihkan perhatian anaknya untuk melakukan perilaku menyimpang akibat pergaulan atau pengaruh lingkungan. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang remaja siswa kelas 3 SMP pada tanggal 25 oktober 2010, peneliti memilih remaja tersebut karena dia memiliki berbagai prestasi yang diperoleh di bangku sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Remaja tersebut juga di kenal oleh para tetangganya sebagai seorang remaja yang shaleh, ramah, dan santun kepada orang tua. Remaja tersebut mengutarakan kebahagiaan yang dirasakannya bersama keluarga, yang sangat dasar baginya adalah pola pendidikan dari orang tuanya yang mengedepankan keterbukaan akan kemauan anak yang disertai bimbingan dan arahan yang sangat mengayomi, seperti saat

sang anak mengutarakan keinginan untuk mengisi waktu luang setelah jam sekolah usai. Seperti mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memberi stimulus bagi remaja tersebut untuk memikirkan dan melakukan kegiatan - kegiatan yang positif. Selain itu di rumah, remaja tersebut dapat menjadikan keluarga sebagai tempat untuk berkeluh kesah jika mempunyai masalah, atau untuk sekedar bertukar pikiran, sehingga dalam menyelesaikan masalah - masalahnya, remaja tersebut merasa nyaman saat dia meyakini ada keluarganya yang akan selalu mendampingi dan memberi solusi.

Tallent (1978) menyatakan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Bagi para remaja yang tidak dapat menjadikan keluarga sebagai pendukung dalam setiap masalah yang mereka hadapi, tentu mau tidak mau mereka akan mencari sesuatu hal yang dapat membuat mereka merasa nyaman di luar keluarga. Banyak remaja yang sulit mengatasi masalah mereka, karena ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, akhirnya mereka menemukan penyelesaian masalah yang tidak selalu

sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 1995). Walaupun terkadang yang mereka temukan diluar tidak selalu baik bagi perkembangan psikis mereka, dan tidak jarang bahkan dapat memuaskan mereka terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993).

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang (Kartono, 2008). Sarwono (2002) menjelaskan dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal

biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang. Remaja yang tidak bisa menahan diri dari dorongan untuk melakukan perbuatan yang menyimpang, baik itu disebabkan oleh masalah yang mereka hadapi serta ketidakmampuan mengatasi masalah tersebut maupun berbagai alasan lainnya yang membuat mereka merasa berada pada situasi yang tidak mereka sukai, inilah yang kita kenal dengan kenakalan remaja (Soerjono,1988).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial yang sangat beragam, seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media massa.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Tingkat kenakalan remaja di Surabaya ternyata didominasi oleh pelajar SMP. Kebiasaan pelajar SMP yang suka tawuran, merokok sampai membolos sekolah paling sering dilakukan pelajar yang masih berusia sekitar 13 sampai 15 tahun (suarasurabaya, 2010). Selain itu, Menurut data Poltabes Kota Pontianak berdasarkan rekap data bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2010 Kenakalan remaja di Pontianak meningkat dibandingkan dari

tahun sebelumnya dengan kasus yang paling dominan adalah kasus Pencurian seperti Pencurian Helm (Kotalayakanak, 2010).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja, karena masa remaja, terutama remaja awal adalah waktu dimana konflik orang tua remaja meningkat lebih dari konflik orang tua-anak (Santrock, 1996).

Menurut Hirschi orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar (Mussen dkk, 1994). Perceraian orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak dan remaja, kebanyakan perpisahan dan perceraian adalah merupakan masalah perasaan yang berat, yang membenamkan remaja kedalam konflik. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh dengan kehadiran kedua orang tuanya (Santrock, 1996).

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik

dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Orang tua yang memiliki remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk tidak mendukung tingkah laku antisosial daripada orangtua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Santrock, 1996). Selain itu, menurut Perry (1999) keharmonisan keluarga adalah hal yang sangat penting, karena kurangnya keharmonisan keluarga telah diprediksi menjadi penyebab terjadinya stress keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi terdapat peningkatan kasus kenakalan remaja dikota Bukittinggi dari tahun 2009 sampai tahun 2010, dimana pada tahun 2009 terdapat 76 kasus yang meningkat menjadi 131 kasus pada tahun 2010. Dilakukan oleh kebanyakan siswa-siswa SMP dan SMA usia 14-21 tahun maupun remaja usia sekolah yang tidak bersekolah lagi, bahkan ada beberapa kasus yang pelakunya adalah anak Sekolah Dasar usia 11 tahun. Kasus kenakalan remaja ini meliputi bermain di warnet dan tempat-tempat umum pada jam sekolah atau membolos dari sekolah, menghisap lem, berduaan dengan pasangan ditempat sepi, serta beberapa kasus anak punk usia remaja yang dianggap meresahkan masyarakat.

Berbagai kasus lainnya dapat kita jumpai di berbagai tempat, salah satunya di Lembaga Pemasyarakatan Anak – Anak dan Wanita Klas II-B di Tanjung Pati Kabupaten 50 Kota. Di LP khusus anak dan wanita ini terdapat 31 narapidana wanita dan 30 orang narapidana anak –anak dengan kisaran umur 10 – 18 tahun.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui faktor – faktor apa saja yang membuat sebagian dari remaja di Sumatera Barat yang saat ini mendekam di LP tersebut melakukan perilaku menyimpang. Setelah wawancara dengan bapak Masri Fabrar selaku Kepala Seksi Bidang Pembinaan pada tanggal 30 Oktober 2010, diketahui bahwa sebagian dari mereka terjerat kasus tindakan asusila, hal ini tentunya sama –sama kita ketahui karena pengaruh media yang cukup mudah diakses, tidak terkecuali bagi anak – anak dan remaja, serta kurangnya kontrol orang tua terhadap perkembangan anak – anak mereka yang sedang dalam masa transisi. Salah satu contoh kasus adalah dua orang remaja di sebuah kampung “X” memperkosa tetangganya yang tidak lain adalah temannya sedari sekolah dasar. Kasus lain seperti penipuan, penculikan, pemerasan, perampokan bahkan pembunuhan dilakukan oleh beberapa remaja yang mendekam di Lembaga Pemasyarakatan ini. Realita ini yang telah terjadi membuat peneliti ingin mengetahui faktor apa yang sampai membuat mereka melakukan perilaku delikuen ini.

Berikut data narapidana anak – anak remaja di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak dan wanita Klas II-B Tanjung Pati Kabupaten 50 kota.

Tabel 1. Data Narapidana LAPAS Anak klas II-B Tanjung Pati

NO	KASUS	UMUR	JUMLAH
1	Asusila	14 – 17 tahun	11 orang
2	Penculikan	17 tahun	1 orang
3	Pembunuhan	15 – 18 tahun	3 orang
4	Pencurian	10 – 17 tahun	11 orang
5	Memeras / mengancam	16 tahun	1 orang
6	Penipuan	17 tahun	1 orang
TOTAL			28 orang

Narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan ini dibina dan diberi pendidikan, seperti pendidikan paket A setingkat SD dan paket B bagi para narapidana setingkat SMP. Selain itu mereka juga dibekali dengan keterampilan sebagai modal untuk berwirausaha nantinya jika tidak melanjutkan sekolah. Namun cukup ironis, disaat mereka membutuhkan semangat dari keluarga, justru keterangan yang peneliti dapat dari Kasi Pembinaan, sebagian besar dari mereka tidak diperhatikan oleh keluarga, hal ini terbukti dengan rendahnya kunjungan keluarga bahkan tidak ada sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data di atas, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana pengaruh persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak untuk wilayah Sumatera Barat.

B. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan membahas:

1. Persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga yang didasarkan pada aspek aspek kehidupan beragama yang cukup kuat, mempunyai waktu yang cukup bersama anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga.
2. Kenakalan remaja yang didasarkan pada aspek-aspek menurut Hurlock dan Jansen yaitu perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik
3. Penelitian dilakukan kepada narapidana remaja berusia 12-21 tahun berdasarkan pendapat Monks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarganya di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati?
2. Bagaimana perilaku kenakalan remaja pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati?

3. Bagaimana hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi Narapidana Remaja di LAPAS Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati terhadap keharmonisan keluarga mereka.
2. Mendeskripsikan kenakalan remaja di LAPAS Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati.
3. Menguji hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan tingkat kenakalan remaja pada Narapidana Remaja di LAPAS Anak dan Wanita Klas II B Tanjung Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a Apabila penelitian ini terbukti, maka dapat menjadi masukan bagi orang tua yang memiliki remaja pelaku Delikuen serta masyarakat pada

umumnya, akan pentingnya menciptakan keharmonisan di dalam keluarga guna mencegah terjadinya perilaku Delikuen pada Remaja.

- b Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati sebagai salah satu rujukan untuk meningkatkan pembinaan terhadap para narapidana yang ada di LP tersebut dengan pola-pola baru yang lebih inovatif dan variatif, sehingga peran LP sebagai media pembinaan dapat memberikan dampak yang positif bagi narapidana remaja tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi Remaja

World Health Organization (WHO) dalam Sarwono (2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Sama halnya dengan Suryabrata (1981) yang membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) mengatakan pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimasa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormon, seperti hormon gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat pemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormon kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks dkk, 1999). Dampak dari produksi hormon tersebut (Atwater, 1992) adalah: (1) ukuran otot bertambah dan semakin kuat. (2) testosterone menghasilkan sperma dan estrogen memproduksi sel telur sebagai tanda pemasakan. (3) Munculnya tanda-tanda kelamin

sekunder seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan, ketiak dan muka.

b. Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1999). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (Hurlock, 1999).

Nuryoto (1992) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut: (1) tidak bersikap kekanak-kanakan. (2) bersikap rasional. (3) bersikap objektif. (4) dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut. (5) bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (6) mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.

c. Perubahan sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja. Monks, dkk (1999) menyebutkan dua

bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

2. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak- anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas,

dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Mussen, dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1999) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger & Dusek mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 - 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik

terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Kenakalan Terisolir (Delinkuensi Terisolir)
- b. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi Neurotik)
- c. Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi Psikopatik)
- d. Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral)

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.

- b Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin dan kabur dari rumah.
- d Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock & Jensen terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik (Sarwono, 2002).

4. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan Struktur Intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes

Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan Fisik dan Psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri Karakteristik Individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

- 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 6) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kematangan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

- (1) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.

- (2) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Menurut Erikson delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif (Santrock, 1996).

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat

diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian (Kartono, 2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam

kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Chang dan Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Pengaruh Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

g. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

h. Kelas sosial ekonomi

Pada suatu penelitian berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock, remaja yang memiliki latar belakang kelas sosial ekonomi yang lebih rendah, cenderung lebih memiliki masalah dibandingkan remaja dari kelas sosial ekonomi menengah. Kebanyakan masalah yang dimiliki remaja dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah adalah tingkah laku yang tidak dapat dikontrol dan ditujukan keluar atau eksternal (Santrock, 1996).

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial

rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat.

i. Keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Patterson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan (Santrock, 1996).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Remaja yang tumbuh di dalam keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan saling menghargai akan menciptakan suasana yang hangat di dalam keluarga dan kenyamanan bagi remaja tersebut, dengan adanya persepsi yang baik terhadap keluarganya maka kecenderungan untuk melakukan tindak kenakalan akan semakin kecil karena mereka akan menganggap bahwa setiap masalah yang dihadapi bisa teratasi dengan

adanya dukungan dan bantuan dari orang tua dan keluarganya (Sriwahyuningsih, 2004).

Jadi pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek persepsi keharmonisan keluarga sebagai pengaruh dari tingkat kenakalan remaja.

B. Persepsi Keharmonisan Keluarga

1. Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Hawari (1997) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak

akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

- b. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya (Murni, 2004).
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Furhmann (1990) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1999) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat Ekonomi Keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga (Murni, 2004).

c. Sikap Orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan

pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran Keluarga

Menurut Kidwel dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua (Hurlock, 1999).

3. Definisi Persepsi

L. Atkinson, C. Atkinson, Smith and Bem (1983) mengatakan bahwa persepsi adalah bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam persepsi terhadap objek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan persepsi itu untuk mengenali dunia. Suharman (2005) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Sedangkan menurut Mar'at (1981) persepsi adalah

suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Selanjutnya Jalaluddin (1986) juga mengemukakan persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi.

Walgito (1989) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

4. Persepsi Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Basri (1999) menyatakan bahwa

setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Selain itu Kartono (2008) menjelaskan bahwa kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga juga merupakan hal yang sangat berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap keharmonisan keluarganya. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian antara ayah dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai “simpanan” istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang dapat memunculkan delinkuensi remaja. Penyebabnya antara lain :

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak – anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak tidak bisa tersalurkan atau tidak mendapatkan kompensasinya.

3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam serta benci dan akhirnya mempersepsikan keluarganya bukanlah keluarga yang harmonis serta memiliki pandangan yang negatif terhadap keluarganya. Hal ini akan membuat anak menjadi kacau dan liar, mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga serta melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal.

C. Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Tingkat Kenakalan Remaja

Anak lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan banyak pengalaman dan akan membawa anak ke dalam pengalaman hidup yang beragam. Pengalaman tersebut akan membuat anak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di luar keluarganya dengan norma-norma dan aturan-aturan tertentu sehingga anak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, belajar memerankan diri sebagai remaja yang dewasa, bergaul secara wajar, menadapatkan kepuasan akan keadaan dirinya dan mampu mengambil sikap dan tindakan yang bertanggung jawab.

Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan

tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya. Sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan resiko bagi anak untuk mengalami gangguan kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang.

Berbagai macam faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja, yaitu faktor keluarga seperti kedekatan hubungan orang tua – anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga dan faktor lain di luar keluarga, seperti hubungan dengan kelompok bermain atau ‘peer group’, ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, televisi, VCD, internet, akses kepada obat-obat terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol (Gunarsa dan Gunarsa, 1995).

Conger dan Elder menyatakan bahwa perilaku delikuen remaja yang meliputi kenakalan dan kekerasan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: pola asuh orang tua yang cenderung kasar/keras, tekanan ekonomi keluarga yang tinggi, rendahnya dukungan dan dorongan dari orangtua, dan tingginya keeratatan hubungan dengan teman bermain yang juga nakal. Lebih detil lagi juga diungkapkan bahwa perilaku dan perasaan jahat/kasar juga dipengaruhi oleh tindakan ayahnya yang kasar dan/ atau tindakan ibunya yang kasar. Menurut Simon faktor struktur keluarga juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Keluarga dengan orang tua bercerai mempunyai resiko kenakalan remaja yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya tidak harmonis, disamping itu juga dihasilkan bukti yang kuat adanya

perbedaan gender dalam perilaku kenakalan remaja yang menunjukkan bahwa remaja pria cenderung lebih nakal dibandingkan dengan remaja wanita (Puspitawati, 2000).

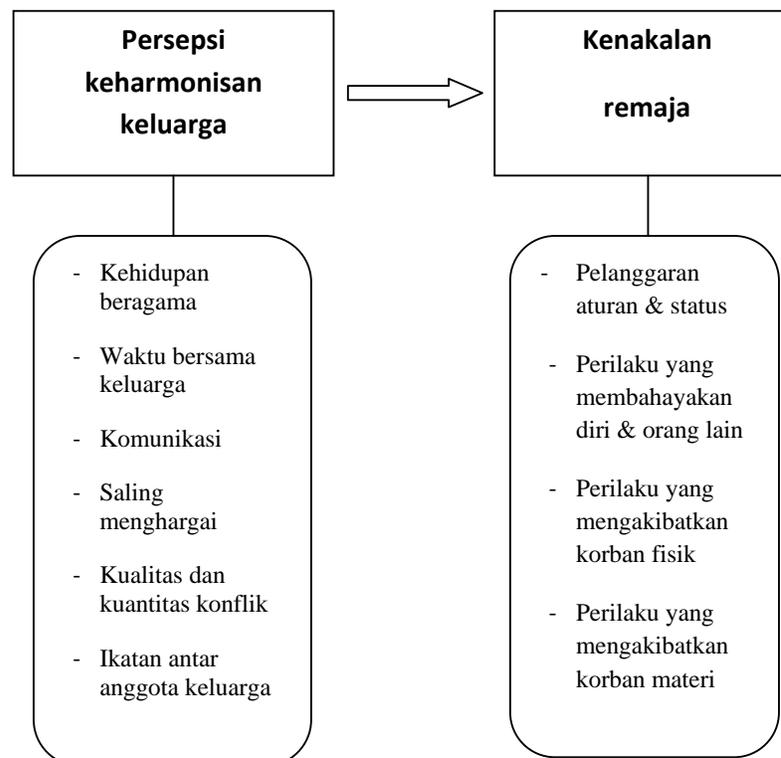
Pendapat tersebut dipertegas dengan pernyataan Hurlock (1995) bahwa anak yang tumbuh di dalam keluarga yang harmonis akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk dan tidak harmonis akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga, suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya. Untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

Menurut Alfrey (2010), keluarga yang harmonis dan positif memiliki dampak awal dan berkelanjutan untuk mengurangi penyalahgunaan zat, meningkatkan ikatan sekolah dan prestasi akademis, serta mengurangi kejahatan remaja. Dalam sampel 4.671 siswa kelas delapan yang diambil dari 35 sekolah di sepuluh kota yang menawarkan program pelatihan untuk pendidikan, mereka menemukan bahwa remaja yang tinggal di sebuah keluarga dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi remaja nakal daripada remaja yang hidup dengan kedua orang tua mereka.

Disamping itu salah satu dari hasil penelitian Ngale (2009) menyatakan bahwa orang tua dari remaja delikuen menghabiskan sedikit waktu dengan anak-anak mereka, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya yang menyebabkan mereka tidak memiliki banyak waktu, sebagian besar dialami oleh orang tua laki-laki (Ayah), sehingga anak jarang atau kurang memperoleh figur seorang Ayah didalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kenakalan remaja berhubungan erat dengan persepsi mereka terhadap keharmonisan keluarganya. Oleh karena itu orang tua perlu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis untuk mencegah terjadinya perilaku delikuen pada remaja, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

D. Kerangka Konseptual



Penelitian ini memiliki dua variable sebagai berikut: 1) Variabel bebas, yaitu persepsi terhadap keharmonisan keluarga, 2) variable terikat, yaitu tingkat kenakalan remaja. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variable tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah variable bebas berhubungan dengan variable terikat, yakni apabila remaja memiliki persepsi negatif terhadap keluarganya maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja tersebut atau sebaliknya apabila remaja memiliki persepsi positif terhadap keluarganya maka tingkat kenakalan remaja tersebut semakin rendah.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002).

Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut “ Terdapat Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati Kabupaten 50 Kota”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.B Tanjung Pati Payakumbuh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat persepsi keharmonisan keluarga pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan berada pada tingkat rendah (14,29%), tingkat sedang (25%), tingkat tinggi (10,71 %) dan pada tingkat sangat tinggi (50 %). Secara umum hal ini menunjukkan bahwa narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang sangat tinggi.
2. Tingkat kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati pada tingkat sangat rendah sebanyak 32,15%, pada tingkat rendah sebanyak 35,71%, pada tingkat sedang kenakalan remajanya sebanyak 10,71%, pada tingkat kenakalan tinggi sebanyak 14,29 %, tingkat sangat tinggi kenakalan remajanya sebanyak 7,14 % . Hal ini berarti data di lapangan menunjukkan bahwa secara umum narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati memiliki tingkat kenakalan yang rendah.
3. Terdapat hubungan yang negatif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga

Pemasyarakatan Tanjung Pati Payakumbuh yang cukup kuat yaitu -0,730. Dengan demikian semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga pada narapidana remaja tersebut, maka tingkat perilaku delikuenennya akan rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Kepada orangtua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak, sehingga anak dapat mempersepsikan keluarganya sebagai keluarga yang harmonis.
2. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Wanita Klas.II B Tanjung Pati Payakumbuh, diharapkan untuk dapat melakukan komunikasi yang intensif dengan orangtua para narapidana remaja agar perkembangan narapidana remaja tersebut selama didalam Lembaga Pemasyarakatan dapat diketahui oleh orangtua, sehingga saat remaja telah selesai mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, orangtua dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendukung kehadiran anaknya saat kembali di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi kenakalan remaja seperti identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal serta kelas sosial

ekonomi, dan disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang memiliki reliabilitas yang lebih tinggi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan angket.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri. Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- , 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya
- Alfrey, Curt, J.D. 2010. *Juvenile Delinquency and Family Structure: Implications for Marriage and Relationship Education*. National Healthy Marriage Resource Center.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson. Rita,L, Richard C.Atkinson, Edward E.Smith & Daryl J.Bem. 1983. *Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, jilid 1*. Batam:Interaksara.
- Atwater, E. 1992. *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Prectice-Hall.
- Basri, H. 1999. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chang & Lee. 2005. The Influence of Parents, Peer Delinquency, and School Attitudes on Academic Achievement in Chinese, Cambodian , Laotian or Mien , and Vietnamese Youth. *Journal of Crime & Delinquency*, 51, 238-264. University of California.
- Ekowarni, E. 1993. Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescent*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Gunarsa, Singgih.D. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hawari, D. 1997. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E. B. 1995. *Psikologi Perkembangan {Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupari}*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- , 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih bahasa: Dra.Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.